
ANALISA PENDEKATAN SISTEM PENDIDIKAN PADA PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA KABUPATEN WONOGIRI

**Rahmat Riandi Suparno, Ayuk Onita Sari, Alwi Mubarak,
Listi Vianita, Ayun Trilas I**

*Prodi Pendidikan Geografi FKIP UMS
E-mail: rahmatriandisuparno@gmail.com*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting yang memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), kondisi pendidikan pada suatu daerah menentukan program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat yang diukur melalui perubahan dan perkembangan dari pencapaian pendidikan yaitu angka partisipasi sekolah, angka buta huruf, dan rata-rata lama sekolah yang termasuk didalam pendekatan sistem pendidikan. Indikator pendekatan sistem pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok: indikator input, proses, dan output/dampak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pencapaian dan perkembangan pendekatan sistem pendidikan di kabupaten Wonogiri. Metode penelitian secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan indikator input, proses dan output. Indikator input berupa usia sekolah, rasio murid guru, dan sarana prasarana dan secara jelas digambarkan pula indikator proses berupa persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator output yaitu melek huruf dan angka putus sekolah. Sumber data diperoleh dari data sekunder dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan indikator input berupa usia sekolah untuk SD usia 7-12 tahun dengan rata-rata sebesar 69328 orang, jenjang SMP usia 13-15 tahun rata-rata-sejumlah 30339 orang, dan jenjang SMA dengan usia 16-18 tahun sejumlah 20610 orang. Sedangkan rasio guru-murid selama tahun 2014-2017 pada jenjang SD rata-ratanya 14 orang, untuk SMP sebesar 12 orang dan untuk SMA sebanyak 12 orang. Adapun hasil analisa indikator proses diketahui bahwa persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) di SD rata-ratanya adalah 79%, SMP sebesar 78% dan SMA sebesar 56% dan APM di sekolah SD sebesar 90%, SMP 77% dan SMA 47% pada indikator output terlihat ada penurunan untuk angka melek huruf yaitu sebesar 25% dan angka putus sekolah sebesar 0,24%. Simpulan analisa indikator input, proses dan output pada wilayah Kabupaten Wonogiri telah tercapai dan perkembangannya baik, berarti masyarakat di Kabupaten Wonogiri tingkat IPMnya sangat baik.

Kata kunci: pendidikan, rasio murid guru, angka partisipasi kasar (APK), angka partisipasi murni (APM), Melek Huruf.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang dapat berlangsung seumur hidup, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang dapat diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyaharjo, 2001). Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa memandang status sosial maupun ekonominya. Pemenuhan atas hak dasar pendidikan merupakan pemerataan atas hasil pembangunan sumber daya manusia yang diperlukan untuk keberlangsungan pembangunan nasional bangsa. Dalam upaya memperluas pendidikan di Indonesia, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, informal dan nonformal, sehingga pemerintah mencanangkan gerakan wajib belajar 9 tahun guna untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghapus kesenjangan gender (Badan Pusat Statistika, 2012).

Peningkatan pendidikan bagi masyarakat Indonesia akan memacu pencapaian terhadap tujuan dan sasaran SDG's, terutama untuk mengatasi kemiskinan. Sesuai dengan pencapaian sasaran SDG's sektor pendidikan menjadi salah satu prioritas utama bangsa Indonesia karena pendidikan Indonesia masih rendah. Sebab partisipasi masyarakat Indonesia yang memenuhi usia wajib belajar masih sangat rendah dan salah satu variabel yang mempengaruhi adalah tingkat kemiskinan yang tinggi. Indonesia berada pada peringkat 139 benar-benar termasuk negara yang terbelakang. Namun jika dilihat dari kenyataan dilapangan bahwa hampir semua remaja telah melek huruf (paling tidak memiliki keterampilan dasar baca tulis) adalah hal yang kontradiktif dalam sebuah negara terbelakang seperti Indonesia ini (Data Dinas Pendidikan, 2010).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencapaian pendidikan dasar untuk semua, guna untuk mencapai mutu pendidikan berkualitas, yang ditempuh melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dilaksanakan sejak tahun 2005 dan cakupan pada tahun 2011 sebesar 42,1 juta orang. Menurut UNESCO *Education For All Global Monitoring Report* Tahun 2012) Indonesia memiliki beberapa kendala yang berkaitan dengan mutu pendidikan diantaranya adalah keterbatasan akses pada pendidikan, jumlah guru yang belum merata, serta kualitas guru sendiri dinilai masih kurang. Pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara diseluruh dunia Pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar dalam capaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM), untuk pendidikan yang semakin tinggi maka IPM sebuah daerah akan semakin tinggi pula. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indonesia pada Tahun 2013 menempati posisi 121 dari 185 negara dengan angka 0,629 (Program Pembangunan PBB, 2013: 3). Status pembangunan manusia pada 2016 di Indonesia naik dari kategori sedang menjadi kategori tinggi seiring

dengan adanya kenaikan indeks menjadi 70,18. Anak-anak usia 7 tahun juga memiliki peluang untuk bersekolah selama 12,72 tahun atau meningkat 0,17 tahun dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistika, 2017).

Indeks Pembangunan Manusia terus mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir. Dilihat per provinsi, tercatat ada empat provinsi yang mengalami pertumbuhan IPM paling cepat yaitu Jawa Tengah sebesar 1,42 persen, Papua yang naik 1,40 persen, Sumatera Selatan naik 1,16 persen, dan Jawa Timur tumbuh 1,15 persen. Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah pada tahun 2014 mencapai 68,78, untuk tahun 2015 meningkat menjadi 69,49 (Kepala Badan Pusat Statistik, 2015). Namun ada pula yang mengalami perlambatan pertumbuhan IPM dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah pada tahun lalu seperti Riau, Kalimantan Barat, dan Kepulauan Riau yang masing-masing hanya tumbuh 0,51 persen, 0,44 persen, dan 0,33 persen dibandingkan 2015.

Provinsi Jawa Tengah ini merupakan sebuah provinsi yang memiliki penduduk terpadat keempat setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Banten. Menurut Dinas Pendidikan Nasional kondisi pendidikan Jawa Tengah sendiri masih banyak Sekolah Dasar (SD) yang terpencil dan memiliki komposisi masyarakat miskin tinggi sehingga harus ditunjukkan dengan aspek pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari indeks rasio murid guru, peningkatan angka partisipasi kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta dari angka melek huruf dan angka putus sekolah di Jawa Tengah. Jawa Tengah memiliki rasio murid-guru sebesar 0.03 persen (Badan Pusat Statistika, 2013). Jawa Tengah juga memiliki indikator proses berupa APK dan APM. APK untuk jenjang SD/MI, jenjang SMP/MTS dan pada jenjang SMA/MA/SMK mengalami peningkatan semua dari tahun 2013 ke tahun 2014 masing-masing sebesar 0,34%, 33,53% dan 7,69% (Amiyanto, 2014:34). Rendahnya APK tingkat SMA ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya karena kemiskinan, sehingga orangtua memilih untuk tidak melanjutkan anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi.

Capaian tingkat Angka Partisipasi Murni di Jawa Tengah masih berada di bawah 100%. Tahun 2013-2015, capaian APM mengalami peningkatan tiap tahunnya, kecuali APM SD/MI mengalami penurunan dari 97,08% (Tahun 2013) menjadi 96,04% (Tahun 2014). Capaian jenjang SMP/MTS meningkat tahun 2013 menjadi 78,92%. APM jenjang SMA/SMK/MA masih rendah sehingga menjadi perhatian untuk meningkatkan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun menuju wajib belajar 12 tahun (Sumber data: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2013). Dilihat dari nilai rata-rata APKnya bahwa rata-rata Provinsi Jawa Tengah belum mencapai kriteria penuntasan wajib belajar yang di selenggarakan pemerintah. Sedangkan untuk indikator output dilihat dari angka melek huruf dan angka putus sekolah di Provinsi Jawa Tengah. Provinsi ini memiliki angka melek huruf dan angka putus

sekolah bagi perempuan yang belum menunjukkan hasil secara optimal dalam pembangunan dan kesejahteraan pada setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Propinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang mempunyai beberapa Kabupaten, salah satunya Kabupaten Wonogiri. Secara administrasi Kabupaten ini memiliki 25 kecamatan dimana masing-masing memiliki kesadaran berpendidikan yang bervariasi sesuai dengan tingkat kepadatan penduduk dan jumlah warga belajar dalam setiap wilayah. Kabupaten Wonogiri mempunyai rata-rata tingkat pendidikan penduduk masih rendah, dibandingkan dengan Kabupaten Sukoharjo yang sudah diatas Kabupaten Wonogiri. Hal ini berdampak pada masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Disamping itu dihadapkan dengan masalah belum meratanya kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat walaupun secara umum sudah terjadi perluasan akses serta peningkatan mutu pelayanan pada semua jenjang pendidikan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari usia sekolah, rasio murid-guru, angka partisipasi kasar dan murni dan angka melek huruf serta angka putus sekolah yang terbilang cukup tinggi di Kabupaten Wonogiri (Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri, 2013: 21).

Dari indikator-indikator yang ada di pendekatan sistem, baik dari input, proses maupun output lebih mengarah pada pencapaian dan perkembangan penduduk terhadap mutu pendidikan agar pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Wonogiri semakin meningkat. Rumusan masalah yang diangkat dari judul diatas yaitu:

1. Bagaimana indeks setiap tahun pendekatan sistem di Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana analisa kajian pendekatan sistem terhadap Indeks Pembangunan Kabupaten Wonogiri?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan indikator input, proses dan output. Indikator input berupa usia sekolah, rasio murid guru, dan secara jelas digambarkan pula indikator proses berupa persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator output yaitu melek huruf dan angka putus sekolah. Sumber data diperoleh dari data sekunder dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri tahun 2014-2017, Sumber data BPS Kabupaten Wonogiri terkait dengan rasio murid-guru, Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Melek Huruf dan Angka Putus Sekolah, serta data pendukung lainnya yang dianggap penting untuk mendukung penelitian ini, baik dari instansi atau sumber lainnya, seperti halnya data dari Bappeda Litbang Kabupaten Wonogiri.

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Wonogiri. Untuk mencapai data yang relevan, dibutuhkan indikator yang digunakan untuk mengindikasikan suatu data penelitian. Adapun indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator input, proses dan output yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian dan perkembangan pendekatan sistem pendidikan di kabupaten Wonogiri guna meningkatkan mutu pendidikan untuk memperluas pembangunan sumberdaya manusia.

HASIL

Indikator Input

Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia Sekolah

Data Sekunder yang telah diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dari Tahun 2014-2017 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia Sekolah

No	Jenjang	Tahun		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	SD	70470	69018	68495
2	SMP	30423	29687	30908
3	SMA	19522	20880	21427

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti 2017

Jumlah penduduk menurut kelompok usia sekolah di Kabupaten Wonogiri pada jenjang SD Tahun ajaran 2014/2015 sebesar 70470, tahun ajaran 2015/2016 turun menjadi 69018, selanjutnya Tahun ajaran 2016/2017 sebesar 68495. Jenjang SMP pada tahun ajaran 2014/2016 sebesar 30423, Tahun ajaran 2015/2016 sebesar 29687, pada Tahun ajaran 2016/2017 sebesar 30908. Selanjutnya jenjang SMA pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 19522, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 20880, selanjutnya tahun ajaran 2016/2017 sebesar 21427.

Rasio Murid-Guru

Data Sekunder yang telah diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dari Tahun 2014-2017 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rasio Murid-Guru

No	Jenjang	Tahun		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	SD	12	10	19
2	SMP	4	11	21
3	SMA	8	10	19

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti 2017

Jumlah rasio murid-guru menurut kelompok usia sekolah di Kabupaten Wonogiri pada jenjang SD tahun ajaran 2014/2015 sebesar 12, tahun ajaran 2015/2016 turun menjadi 10, selanjutnya tahun ajaran 2016/2017 sebesar 19. Jenjang SMP pada tahun ajaran 2014/2016 sebesar 4, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 11, selanjutnya tahun ajaran 2016/2017 sebesar 21. Selanjutnya jenjang SMA pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 8, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 10, selanjutnya tahun ajaran 2016/2017 sebesar 19.

Indikator Proses

a. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Tabel 3. Angka Partisipasi Kasar

No	Jenjang	APK		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	SD	90%	73%	74%
2	SMP	77%	76%	80%
3	SMA	51%	58%	59%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa APK dikabupaten Wonogiri pada jenjang SD/MI pada tahun 2014/2015 sebesar 90%, pada tahun 2015/2016 sebesar 73% pada tahun 2016/2017 sebesar 74%, pada jenjang SMP pada tahun 2014/2015 sebesar 77% pada tahun 2015/2016 sebesar 76% pada tahun 2016/2017 sebesar 80%, pada jenjang SMA pada tahun 2014/2015 sebesar 51% pada tahun 2015/2016 sebesar 58% pada tahun 2016/2017 sebesar 59%.

b. Angka Partisipasi Murni (APM)

Tabel 4. Angka Partisipasi Murni

No	Jenjang	APM		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	SD	91%	107%	71%
2	SMP	77%	76%	79%
3	SMA	43%	48%	50%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa APM di Kabupaten Wonogiri pada jenjang SD/MI pada tahun 2014/2015 sebesar 91%, pada tahun 2015/2016 sebesar 107% dan pada tahun 2016/2017 sebesar 71%. Pada jenjang SMP/MTS angka partisipasi murni pada tahun 2014//2015 sebesar 77%, tahun 2015/2016 sebesar 76%, dan tahun 2016/2017 sebesar 79%. Selanjutnya pada jenjang SMA/MA/SMK angka partisipasi murni pada tahun 2014/2015 sebesar 43%, tahun 2015/2016 sebesar 48% dan tahun 2016/2017 sebesar 50%.

Indikator Output

a. Persentase Melek Huruf (PMH)

Tabel 5. Angka Melek Huruf

Kemampuan Membaca & Menulis	Huruf Latin	Huruf Lainnya	Huruf Latin & Lainnya	Tidak Dapat Membaca & Menulis
	L+P	L+P	L+P	L+P
2011	48,28	0,44	36,46	14,82
2012	44,15	0,79	41,01	14,05
2013	52,23	0,16	33,58	14,03
2014	46,41	1,38	39,5	12,71
2015	47,55	0,26	40,5	11,69

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017

Presentase melek huruf di Kabupaten Wonogiri pada jenjang SD tahun ajaran 2014/2015 sebesar 0,06%, tahun ajaran 2015/2016 turun menjadi 0,02%, selanjutnya tahu ajaran 2016/2017 sebesar 0,02%. Jenjang SMP pada tahun ajaran 2014/2016 sebesar 0,37%, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 0,23%, selanjutnya tahun ajaran

2016/2017 sebesar 0,30%. Selanjutnya jenjang SMA pada tahun ajaran 2014/2015 sebesar 0,16%, tahun ajaran 2015/2016 sebesar 0,60%, selanjutnya tahun ajaran 2016/2017 sebesar 0,39%.

b. Angka Putus Sekolah

Tabel 6. Angka Putus Sekolah

No	Jenjang	Angka Putus Sekolah		
		2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	SD	0,06%	0,02%	0,02%
2	SMP	0,37%	0,23%	0,30%
3	SMA	0,16%	0,60%	0,39%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2017

Jumlah angka putus sekolah di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2011 untuk huruf latin sebesar 48,28, untuk huruf lainnya 0,44, untuk huruf latin dan lainnya sebesar 36,46, dan untuk tidak dapat membaca dan menulis sebesar 14,82. Tahun 2012 untuk huruf latin sebesar 44,15, untuk huruf lainnya 0,79 untuk huruf latin dan lainnya sebesar 41,01, dan untuk tidak dapat membaca dan menulis sebesar 14,05. Tahun 2013 untuk huruf latin sebesar 52,23, untuk huruf lainnya 0,16, untuk huruf latin dan lainnya sebesar 33,58, dan untuk tidak dapat membaca dan menulis sebesar 14,03. Tahun 2014 untuk huruf latin sebesar 46,41, untuk huruf lainnya 1,38, untuk huruf latin dan lainnya sebesar 39,5, dan untuk tidak dapat membaca dan menulis sebesar 12,71. Tahun 2015 untuk huruf latin sebesar 47,55, untuk huruf lainnya 0,26, untuk huruf latin dan lainnya sebesar 40,50, dan untuk tidak dapat membaca dan menulis sebesar 11,69.

PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam capaian tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM), untuk pendidikan yang semakin tinggi maka IPM sebuah daerah akan semakin tinggi pula. Rata-rata tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Wonogiri rendah, yang berdampak pada masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Disamping itu dihadapkan dengan masalah belum meratanya kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat walaupun secara umum sudah terjadi perluasan akses serta peningkatan mutu pelayanan pada semua jenjang pendidikan dari tahun ke tahun. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Wonogiri sangat mempengaruhi Indeks Pembangunan (IPM) wilayah

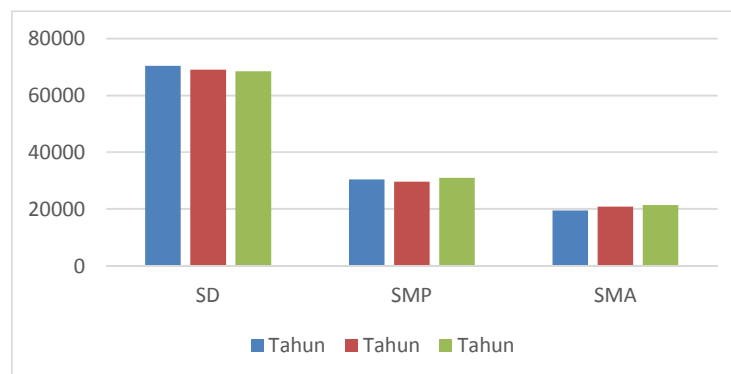
Wonogiri itu sendiri. Indeks Pembangunan Kabupaten Wonogiri terbilang tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Wonogiri tertinggi se Eks Karesidenan Surakarta (Bappeda Litbang Kabupaten Wonogiri, 2014). Hal ini dapat dilihat dengan input yang berupa usia sekolah dan rasio murid-guru, dari indikator proses berupa Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator output berupa angka melek huruf dan angka putus sekolah di Kabupaten Wonogiri.

Deskripsi Data

1. Indikator Input

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Indikator ini digunakan untuk memperkirakan kebutuhan sarana pendidikan seperti gedung sekolah, bangku, dan kebutuhan lain. Kelompok umur yang dipilih bisa ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis. Kelompok umur untuk usia Sekolah Dasar 7-12 tahun, SLTP 13-15 tahun, SM 16-18 tahun, dan perguruan tinggi di atas 18 tahun. Dari Hasil yang telah diperoleh bahwa tingkat SD/MI untuk indikator input yang berupa usia sekolah di Kabupaten Wonogiri ini setiap tahun mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari grafik 1.1 dibawah ini.



Grafik 1. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

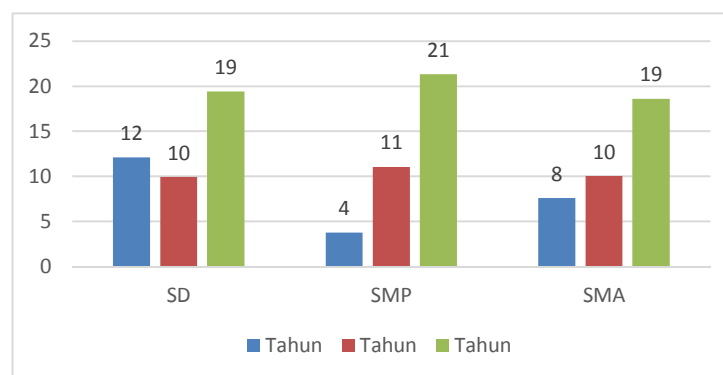
Hal demikian terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor tersebut dikarenakan masyarakat Wonogiri cenderung lebih banyak yang merantau keluar daerah karena sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kebanyakan masyarakat Wonogiri menunda kelahiran. Pada jenjang SMP/MTS mengalami penurunan pada Tahun 2014-2016 sebanyak 736 orang dan pada Tahun 2016-2017 mengalami peningkatan kembali sebanyak 1221

orang. Jenjang SMA/SMK mengalami peningkatan jumlah usia sekolah pada tiap tahunnya. Hal ini dapat diketahui bahwa sangat kurangnya pengawasan guru terhadap murid pada jenjang SMA/SMK.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat dianalisis bahwa jumlah penduduk menurut usia sekolah di Kabupaten Wonogiri masih terbiilang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya yang ada di Kabupaten Wonogiri itu sendiri. Sehingga menyebabkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Wonogiri untuk indeks usia sekolah sesuai umurnya masih rendah, sehingga akan memoengaruhi pembangunan sumberdaya wialyah Wonogiri itu sendiri. Pembangunan sumberdaya wilayah di Kabupaten Wonogiri masih terbiilang rendah, masih banyak penduduk yang tidak bersekolah sesuai dengan usianya baik pada jenjang SD, SMP maupun SMA

b. Rasio Guru-Murid

Rasio ini diperoleh dengan menghitung perbandingan antara jumlah murid pada suatu jenjang sekolah dengan jumlah sekolah yang bersangkutan. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan beban kerja guru dalam mengajar. Indikator ini juga dapat digunakan untuk melihat mutu pengajaran di kelas karena semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah. Dapat dilihat dari grafik 1.2 dibawah ini.



Grafik 2. Rasio Guru-Murid

Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh di Kabupaten Wonogiri bahwa rasio murid-guru mengalami penurunan dari tahun

2014-2016, dan dari tahun 2016-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014-2016, tingkat pengawasan guru terhadap murid tinggi, tetapi pada tahun 2016-2017 sebaliknya, tingkat pengawasan guru terhadap murid sangat rendah. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor salah satunya faktor teknologi. Masa sekarang ini merupakan suatu masa dimana murid bebas melakukan segala aktivitasnya sehingga kurang pengawasan dari guru lagi, sehingga menyebabkan mutu ataupun pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Wonogiri ini rendah dan tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Wonogiri tingkat rasio murid-guru ini terendah se-ekskaresidenan Surakarta. Karena hal ini tingkat guru yang PNS juga masih kurang di Kabupaten Wonogiri ini dan sumber daya manusia dari guru-guru tersebut masih terbilang minim.

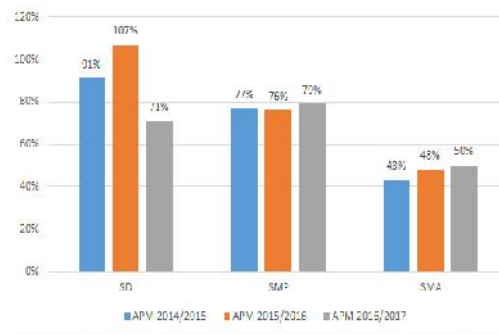
2. Indikator Proses

Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) digunakan untuk mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Bedanya APM selalu lebih rendah dibanding APK karena APM membatasi usia murid sesuai dengan jenjang pendidikan sehingga angkanya lebih kecil karena menunda saat mulai bersekolah, murid tidak naik kelas, berhenti/keluar dari sekolah untuk sementara waktu, dan lulus lebih awal. Sedangkan APK lebih banyak bercerita tentang keberhasilan sistem pendidikan dalam mendidik anak dan remaja, bukan pada penduduk dewasa. APK memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Hal ini berarti dalam APK mengidentifikasi seberapa banyak penduduk usia tertentu yang dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan usia pendidikannya.

Jenjang Sekolah Dasar memiliki rasio umur 7-12 tahun, SMP dengan rasio umur 13-15 tahun, dan jenjang SMA dengan rasio umur 16-18 tahun. Namun di dalam masyarakat Wonogiri terdapat beberapa penduduk yang berusia lebih atau bahkan kurang dari umur 7-12 untuk jenjang SD, umur 13-15 dalam jenjang SMP dan rasio umur 16-18 tahun untuk jenjang SMA. Hal demikian dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu contohnya adalah faktor ekonomi. Penduduk yang berusia kurang atau lebih dari 7-12, 13-15 tahun dan 16-18 tahun, memiliki ekonomi rendah yang menyebabkan penduduk tersebut telat bersekolah atau memiliki ekonomi yang tinggi sehingga usia sekolahnya lebih awal. Hal tersebut sangat mempengaruhi keadaan pendidikan di Kabupaten Wonogiri. Apabila tingkat APK nya tinggi maka akan menyebabkan pendidikan di Kabupaten Wonogiri juga akan maju, karena banyak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

a. Variabel Persentase Angka Partisipasi Murni di Kabupaten Wonogiri

Angka Partisipasi Murni di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut. APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu, yang dibagi dalam tiga jenjang pendidikan yaitu SD untuk penduduk usia 7-12 tahun, SMP untuk penduduk usia 13-15 tahun, dan SMA untuk penduduk usia 16-18 tahun. Hasil APM yang telah dihitung oleh peneliti dapat dilihat di grafik 1.3 dibawah ini.



Grafik 3. Angka Partisipasi Murni

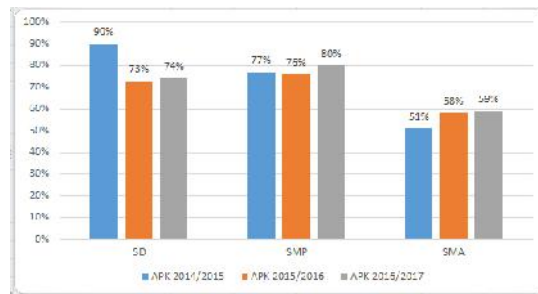
Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

APM di Kabupaten Wonogiri pada jenjang SD/MI mengalami peningkatan yang terjadi pada tahun 2014/2015 ke tahun 2015/2016 sebesar 20% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya sebesar 30%. Pada Sekolah Menengah Pertama, mengalami kenaikan dan penurunan. Berbeda dengan Sekolah Dasar. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama mengalami penurunan pada tahun 2014/2015 sampai tahun 2015/2016 sebesar 2% dan tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 3%. Terakhir adalah Sekolah Menengah Atas, dalam tiga tahun terakhir mengalami keianan yang signifikan yaitu sebesar 7%.

b. Variabel Persentase Angka Partisipasi Kasar di Kabupaten Wonogiri

Angka partisipasi kasar (APK) adalah rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang sedang seoklah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. Indikator yang lain yang sering digunakan untuk mengukur pencapaian kesetaraan gender pada bidang pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). APK

menurut *“The UN Guidelines Indicators for Monitoring the Millenium Development Goals”*, angka ini lebih baik daripada perbandingan jumlah absolute murid laki-laki dan perempuan. Hasil yang dilakukan peneliti terhdap angka partisipasi kasar dapat dilihat di grafik 1.4 dibawah ini.



Grafik 1.4: Angka Partisipasi Kasar
Sumber: Data Olahan Peneliti 2017

Berdasarkan grafik 4 bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) pada tingkat Sekolah Dasar mengalami penurunan pada tahun 2014/2015 sampai tahun 2015/2016 sebesar 20% dan tahun berikutnya mengalami peningkatan sebesar 1%. Selanjutnya adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama yang mengalami penurunan pada tahun 2014/2015 sebesar 1% dan tahun berikutnya mengalami peningkatan yaitu 4%. Selanjutnya tingkat Sekolah Menengah Atas yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2014/2015 sampai dengan tahun 2016/2017 sebesar 8%.

Tingginya APK akan mempengaruhi besar kecilnya indeks pengetahuan. Indeks pengetahuan merupakan bagian dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan pada APK sangat mempengaruhi indeks pengetahuan sehingga dapat menggolongkan indeks pembangunan manusia ke arah yang lebih baik, meskipun masih didukung dengan indeks lain. Faktor lainnya adalah faktor pendidikan. Faktor pendidikan dapat dilihat dari daya tangkap anak sehingga masuk lebih awal di bangku sekolah atau lebih lama mengenyam bangku sekolah. Ketiga adalah faktor lingkungan sosial, dari faktor ini dapat dilihat dengan lingkungan sekitar orang disekelilingnya, dengan demikian faktor lingkungan sangat berpengaruh dengan pendidikan yang akan diperoleh oleh suatu masyarakat, terutama di wilayah desa yang masih kental dengan kekeluargaannya. Sama halnya dengan APM, apabila nilai APM tinggi maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Woinogiri akan tinggi. hal ini berarti penduduk Kabupaten Wonogiri yang berusia sekolah sudah mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan sesuai dengan usianya. Dengan demikian, fasilitas

sekolah yang ada sudah digunakan dengan semaksimal mungkin oleh penduduk Kabupaten Wonogiri.

3. Indikator Output

a. Persentase Melek Huruf

Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Persentase melek huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 10 tahun keatas yang bisa membaca dan menulis dengan seluruh penduduk berumur 10 tahun keatas.

Persentase melek huruf dibagi lagi menjadi beberapa poin, yang pertama adalah huruf latin dan lainnya. Tahun 2011-2012 kenaikan sebesar 4.55%, sedangkan tahun berikutnya mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu 7,43%, tahun 2013-2015 kembali mengalami kenaikan sebesar 6.92%. Hasil ini memiliki persentase yang paling besar dibandingkan dengan presentase lainnya. Kedua tidak dapat membaca dan menulis, tahun 2011-2015 terus mengalami penurunan sebesar 3.13%.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Faktor ekonomi, dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat dan pekerjaan dari masyarakat itu sendiri yang dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Kedua adalah faktor sosial ekonomi, yaitu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang pendidikan dan partisipasinya dalam bidang pendidikan sehingga memiliki dampak yang sangat besar terhadap presentase melek huruf. Terakhir dipengaruhi faktor pendidikan, dimana faktor pendidikan ini berkaitan dengan pendidikan orang tua. Jika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka presentase melek huruf akan rendah.

b. Angka Putus Sekolah

Indikator ini menunjukkan tingkat kegagalan sistem pendidikan menurut jenjangnya. Kelemahannya tidak bisa mengetahui secara jelas penyebab putus sekolah tersebut. Jenjang SD Tahun 2014-2017 mengalami penurunan sebesar 0,04%, jenjang SMP mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 sebesar 0.14% sedangkan tahun 2015-2017 mengalami kenaikan sebesar 0.07%. Jenjang SMA mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015 sebesar 0.44%, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2015-2017 sebesar 0.21%. Tingginya angka putus sekolah di Kabupaten Wonogiri sangat mempengaruhi indeks pembangunan sumberdaya wilayahnya. Pada jenjang SD mengalami penurunan sehingga

tingkat angka putus sekolahnya rendah pada tingkat SD, tetapi berbeda dengan tingkat SMA yang memiliki angka putus sekolah yang tinggi, hal ini karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi orang tua yang rendah di Kabupaten Wonogiri, sehingga tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari data sekunder pendekatan sistem pendidikan di Kabupaten Wonogiri yang meliputi data indikator input, proses dan output yang mana indikator input berupa usia sekolah, rasio murid guru, dan indikator proses berupa persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) serta indikator output yaitu melek huruf dan angka putus sekolah dapat disimpulkan bahwa semua pendekatan sistem di Kabupaten Wonogiri memiliki indeks yang tidak merata, dimana mengalami kenaikan maupun penurunan setiap tahunnya, baik itu dari segi indikator input, proses maupun output. Dapat dilihat dari beberapa grafik diatas bahwa setiap indikator memiliki nilai yang tidak stabil pada setiap tahunnya. Tetapi pendekatan sistem di Kabupaten Wonogiri ini sudah mengalami peningkatan pada enam tahun terakhir ini, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga hal ini akan meningkatkan indeks pembangunan manusia di Kabupaten Wonogiri ini sendiri. Pada tahun 2010 indeks pembangunan manusia Kabupaten Wonogiri ini terendah se-Ekskresidenan Surakarta, tetapi meningkat pada enam tahun terakhir ini, dimana indeks pembangunannya lebih tinggi daripada Kabupaten Sukoharjo.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisa indikator input, proses dan output pada wilayah Kabupaten Wonogiri telah tercapai dan perkembangannya baik, berarti masyarakat di Kabupaten Wonogiri sehingga tingkat IPMnya sangat baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mendapatkan pembangunan sumberdaya wilayah yang lebih berkualitas.

PENGHARGAAN (*acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Suharjo, M.S selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Bapak Drs. Dahroni, M.Si selaku dosen mata kuliah KKL II
3. Bapak Miftahul Arozaq, S.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan paper ini serta dukungan dan doanya selama KKL II
4. Ibu Siti Azizah Susilawati, S.Si, M.Si, Bapak Baharudin Syaiful Anwar, S.Si dan Bapak Zaid Ali Wardana, S.Pd atas dukungan dan do'anya selama KKL II
5. Mba Wika yang telah mengajari dan membimbing selama proses KKL II
6. Teman-teman Pendidikan Geografi '15, selalu solid dan kompak

7. Orang tua dan Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada kami.
8. Dan tak lupa pula Dinas Pendidikan Kaputen Wonogiri yang telah memberikan data-data mentah tentang kependidikan kepada kami
Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuan dan do'anya selama ini, semoga mendapat balasan dari-Nya.

REFERENSI

- BAPPEDA.2014. Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Wonogiri (http://bappeda_wonogiri@yahoo.com)
- BPS.2015. Badan Pusat Statistika Kabupaten Wonogiri (<http://wonogirikab.bps.go.id>) (diakses 2 Mei 2017 Pukul 13.35 WIB)
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2013. Situs Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (<http://www.pdkjateng.go.id>) (diakses 4 Mei 2017 Pukul 20.25 WIB)) (diakses 4 Mei 2017 Pukul 20.00 WIB)
- Nugroho. 2013. *Partisipasi Publik dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan*. Jakarta.Matahari.
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. 2014. Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Wonogiri (<http://www.wonogirikab.go.id>) (diakses 4 Mei 2017 Pukul 19.25 WIB)